

	<p style="text-align: center;">KORELASI ANTARA ASPEK KOGNITIF, SOSIAL-EMOSIONAL, DAN PERILAKU DENGAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS (MENULIS) PADA ANAK (STUDI BERDASARKAN DATA SKRINING DAN DETEKSI DINI)</p> <p style="text-align: center;">Khoirun Annisah^a, Siti Jannati Alya^b, Nindya Seva Kusmaningsih^c, Abdul Aziz^d, M.Irfandi^e, M.Khairul Lutfi^f, Abdul Khair^g, Septiana Arini^h.</p> <p style="text-align: center;">¹Pendidikan Khusus, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Jl. TGKH. M. Zainuddin Abdul Madjid, No. 132, Selong, Nusa Tenggara Barat, Indonesia. khairunnisa@hamzanwadi.ac.id, jannatialya@gmail.com, nindya.seva@hamzanwadi.ac.id, abdulaziz@hamzanwadi.ac.id, m.irfandi@hamzanwadi.ac.id, lutfi@hamzanwadi.ac.id, abdul.khair@hamzanwadi.ac.id, septiana.arini@hamzanwadi.ac.id</p>
Keywords: Writing Barriers, Fine Motor Skills, Early Detection, Cognitive Aspects, Socio-Emotional	Abstract <p>This study aims to analyze the correlation between cognitive, social, emotional, and behavioral aspects (from early detection data) and fine motor skill barriers (writing) in children identified with special needs (from screening data). Methods: This research uses a quantitative case study approach. The subject is a 12-year-old 6th-grade elementary school student (AR) identified as having writing difficulties. Data were collected using the General Screening instrument for Special Needs Children and Multi-Aspect Early Detection (Cognitive, Emotional, Social, Behavioral). Data analysis was conducted descriptively quantitatively to map scores and correlationally-descriptively to discuss the relationships between variables. Findings: It was found that the subject had a good general cognitive score (Final Score: 1.2 - TPP), but showed a specific barrier on the item "Difficulty in writing" (Score: 4 - Often). This barrier correlates with findings in other aspects: emotional (e.g., "Shy" [SR], "Easily feels guilty" [SR]), social (e.g., "Dependent on others' help" [KD]), and behavioral (e.g., "Restless while sitting" [KD]). Screening data also confirmed "Dislikes writing" (Yes). Conclusion: There is a strong indication of a correlation between specific writing barriers and socio-emotional and behavioral factors, even though the subject's general cognitive abilities are in the good category. Fine motor (writing) barriers do not stand alone but are closely related to aspects of anxiety, shyness, and restlessness.</p>
Hambatan Menulis, Motorik Halus, Deteksi Dini, Aspek Kognitif, Sosio-Emosional	<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara aspek kognitif, sosial, emosi, dan perilaku (hasil deteksi dini) dengan hambatan motorik halus (menulis) pada anak yang teridentifikasi berkebutuhan khusus (hasil skrining). Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kuantitatif. Subjek adalah seorang siswa kelas 6 SD berusia 12 tahun (AR) yang teridentifikasi memiliki hambatan menulis. Data dikumpulkan menggunakan instrumen Skrining Umum ABK dan Deteksi Dini Multi-Aspek (Kognitif, Emosi, Sosial, Perilaku). Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk memetakan skor dan korelasional-deskriptif untuk membahas keterkaitan antar variabel. Temuan: Ditemukan bahwa subjek memiliki skor kognitif umum yang baik (Skor Akhir: 1,2 - TPP), namun menunjukkan hambatan spesifik pada item "Kesulitan dalam menulis" (Skor: 4 - Sering). Hambatan ini berkorelasi dengan temuan pada aspek lain: emosional (misalnya "Pemalu" [SR], "Mudah merasa bersalah" [SR]), sosial (misalnya "Bergantung pada bantuan orang lain" [KD]), dan perilaku (misalnya "Gelisah saat duduk" [KD]). Data skrining juga mengkonfirmasi "Tidak suka</i></p>

"menulis" (Ya). Kesimpulan: Terdapat indikasi kuat antara hambatan menulis spesifik dengan faktor sosio-emosional dan perilaku, meskipun kemampuan kognitif umum subjek berada dalam kategori baik. Hambatan motorik halus (menulis) tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan aspek kecemasan, rasa malu, dan kegelisahan .

A. Pendahuluan

Menulis merupakan salah satu keterampilan akademik yang paling kompleks dan fundamental yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan ini, yang melampaui sekadar aktivitas motorik halus, adalah sebuah proses multifaset yang menuntut integrasi simultan dari berbagai sistem. Proses menulis melibatkan koordinasi presisi gerakan tangan (motorik), perencanaan dan pengorganisasian ide (kognitif), serta kemampuan mengelola frustrasi, mempertahankan motivasi, dan meregulasi emosi (sosio-emosional). Kesulitan dalam penguasaan keterampilan ini, yang dikenal sebagai disgrafia atau kesulitan menulis, seringkali menjadi hambatan signifikan bagi banyak siswa di lapangan.

Secara tradisional, intervensi untuk kesulitan menulis seringkali bersifat teknis, berfokus sempit pada latihan motorik seperti *drilling* menyalin huruf, menebalkan garis, atau latihan kekuatan tangan. Meskipun pendekatan ini relevan jika terdapat defisit motorik primer, pendekatan yang fokus sempit seringkali gagal memberikan perbaikan yang substansial ketika akar masalahnya bukan terletak pada defisit motorik itu sendiri. Pergeseran paradigma riset dalam dua dekade terakhir semakin menekankan pentingnya faktor non-kognitif dan non-motorik dalam menentukan performa dan hambatan menulis.

Hambatan Menulis Ditinjau dari Aspek Sosio-Emosional

Penelitian modern menunjukkan bahwa kesulitan menulis harus dipahami melalui lensa holistik. Konsep seperti kecemasan menulis (*writing anxiety*) telah terbukti secara signifikan menghambat proses kognitif yang diperlukan dalam menulis, termasuk perencanaan, produksi teks, dan revisi. Kecemasan ini bukanlah konsep abstrak, melainkan dapat bermanifestasi secara fisik dan fisiologis. Manifestasi fisik dari kecemasan mencakup peningkatan ketegangan otot dan kegelisahan, yang secara langsung mengganggu fluiditas dan kontrol motorik halus yang esensial untuk menulis. Sangat sulit bagi siswa untuk melakukan gerakan motorik halus yang terkontrol dan rileks ketika otot-otot tangan, lengan, dan bahu menegang akibat kecemasan.

Selain kecemasan, faktor afektif lainnya seperti efikasi diri (*self-efficacy*) yang rendah, rasa malu, dan motivasi memainkan peran krusial. Siswa yang pemalu dan cenderung menyalahkan diri sendiri (*self-blaming*) seringkali memiliki efikasi diri yang rendah dalam tugas-tugas yang mereka anggap sulit atau berisiko dinilai, seperti menulis. Ketakutan akan kegagalan dan penilaian dapat memicu perilaku menghindar (*avoidance behavior*) sebagai strategi coping. Perilaku seperti "Tidak suka menulis," "Bergantung pada bantuan orang lain," atau "Gelisah saat duduk" dapat diinterpretasikan sebagai strategi yang dipelajari untuk menunda atau menghindari tugas yang secara konsisten menimbulkan kecemasan dan perasaan bersalah.

Kebutuhan Asesmen Multi-Aspek dan Tujuan Penelitian

Di lapangan, pendidik sering kali menghadapi fenomena membingungkan di mana siswa yang tampak "cerdas" secara kognitif (berkapasitas tinggi dalam pemahaman lisan dan penalaran) justru mengalami kegagalan atau blokade masif dalam tugas menulis. Seringkali, asesmen hanya berfokus pada keluaran (hasil tulisan) tanpa menyelidiki proses internal siswa dan faktor sosio-emosional yang mendasarinya. Terdapat kebutuhan mendesak untuk beralih dari diagnosis yang hanya berfokus pada gejala ("tulisannya jelek") ke pemahaman profil yang mendalam dan multi-aspek.

Berangkat dari kekosongan penelitian di konteks Indonesia yang menyajikan profil holistik siswa berkesulitan menulis, penelitian studi kasus ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan korelasi antara aspek kognitif, sosial, emosi, dan perilaku (hasil deteksi dini) dengan hambatan motorik halus (menulis) pada seorang anak yang teridentifikasi berkebutuhan khusus (hasil skrining). Secara

spesifik, penelitian ini berupaya mengungkap interaksi antar aspek pada subjek (AR) yang menunjukkan diskrepansi signifikan: skor kognitif umum yang tinggi (1.2 TPP) namun disertai hambatan spesifik yang berat dalam menulis (Skor: 4-Sering). Temuan yang menunjukkan korelasi kuat antara hambatan menulis spesifik ini dengan faktor sosio-emosional ("Pemalu," "Mudah merasa bersalah") dan perilaku ("Gelisah saat duduk," "Bergantung pada bantuan") akan memperkuat argumen bahwa hambatan motorik halus dalam konteks ini adalah manifestasi sekunder yang terkait erat dengan kecemasan, rasa malu, dan kegelisahan. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting untuk perancangan intervensi holistik yang memprioritaskan pengelolaan kecemasan dan pembangunan efikasi diri sebelum atau bersamaan dengan pelatihan keterampilan motorik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kuantitatif. Desain ini dipilih untuk menganalisis secara mendalam data kuantitatif dari satu subjek ($N=1$) untuk memahami korelasi antar variabel dalam konteks yang nyata. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Teros, tempat subjek bersekolah. Pengumpulan data (pengamatan untuk pengisian instrumen) dilaksanakan selama periode tiga bulan terakhir, sesuai dengan petunjuk pengisian instrumen deteksi dini.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seorang siswa laki-laki berinisial AR, berusia 12 tahun, dan duduk di kelas 6A SDN 1 Teros. Subjek dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan data skrining dan deteksi dini yang disediakan. Kriteria pemilihan adalah adanya temuan yang kontras, yaitu profil psikologis umum yang baik (kategori TPP) namun menunjukkan adanya hambatan spesifik yang signifikan pada item keterampilan menulis.

Instrumen Penelitian

Data penelitian dikumpulkan menggunakan dua instrumen utama yang diisi oleh wali kelas/pengamat:

1. Instrumen Deteksi Dini Anak Berkebutuhan Khusus: Instrumen ini digunakan untuk mengukur empat aspek psikologis: Kognitif (18 item), Emosi (18 item), Sosial (15 item), dan Perilaku (26 item). Penilaian menggunakan skala Likert 4 poin, yaitu Tidak Pernah (TP=1), Jarang (JR=2), Kadang-kadang (KD=3), dan Sering (SR=4).
2. Instrumen Screening Anak Berkebutuhan Khusus: Instrumen skrining umum ini menggunakan format jawaban "Ya" atau "Tidak" untuk mengidentifikasi berbagai gejala kebutuhan khusus. Item yang relevan dengan penelitian ini adalah "Tidak suka menulis dan membaca" (Pernyataan B).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui dua tahap sesuai dengan tujuan penelitian:

1. Analisis Deskriptif Kuantitatif: Data dari Instrumen Deteksi Dini di-skoring untuk mendapatkan Total Skor dan Skor Akhir (SA) per aspek. Analisis ini menggunakan rumus yang tertera pada instrumen: Total Skor : Jumlah Item. Hasil SA kemudian dikategorikan menjadi Tidak Perlu Pendampingan (TPP), Perlu Pendampingan (PP), atau Perlu Pendampingan Khusus (PPK) berdasarkan rentang skor yang telah ditetapkan ($1,0-2,0 = TPP$).

- Analisis Korelasional-Deskriptif: Menganalisis data pada level item (item-level analysis). Skor pada item "Kesulitan dalam menulis" (Aspek Kognitif, No. 12) sebagai variabel terikat, dikorelasikan secara deskriptif dengan skor item-item menonjol pada aspek Emosi, Sosial, dan Perilaku (sebagai variabel bebas) untuk mengidentifikasi pola keterkaitan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Analisis deskriptif terhadap data deteksi dini subjek AR menghasilkan skor akhir untuk setiap aspek psikologis, yang disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Skor Akhir Aspek Psikologis Subjek AR

No.	Aspek	Total Skor	Jumlah Item	Skor Akhir (SA)	Kategori
1.	Kognitif	21	18	1,2	TPP
2.	Emosi	35	18	1,9	TPP
3.	Sosial	22	15	1,5	TPP
4.	Perilaku	32	26	1,2*	TPP

*(Sumber: Data Primer Deteksi Dini ABK. Kategori TPP = Tidak Perlu Pendampingan. Skor Akhir Perilaku dihitung ulang berdasarkan data file: 32/26 = 1,23, dibulatkan menjadi 1,2, tetap dalam kategori TPP).

Berdasarkan Tabel 1, hasil deteksi dini secara umum menunjukkan bahwa subjek AR berada dalam kategori "Tidak Perlu Pendampingan" (TPP) untuk keempat aspek yang diukur. Skor Akhir (SA) berkisar antara 1,2 hingga 1,9, yang seluruhnya berada dalam rentang TPP (1,0 - 2,0). Hasil ini mengindikasikan bahwa secara umum, kondisi psikologis siswa berkembang cukup baik.

Namun, temuan kunci dari penelitian ini muncul dari analisis level item. Pada Aspek Kognitif, meskipun skor akhirnya sangat baik (SA 1,2), ditemukan satu anomali. Item No. 12, "Kesulitan dalam menulis", mendapat skor 4 (Sering). Temuan ini sangat menonjol karena 17 item kognitif lainnya (seperti "Sulit Konsentrasi", "Kesulitan memahami petunjuk lisan", "Sulit mengingat informasi verbal") seluruhnya mendapat skor 1 (Tidak Pernah).

Hambatan spesifik pada variabel terikat (menulis) ini kemudian dikorelasikan dengan item-item menonjol pada variabel bebas (aspek lain):

- Aspek Emosi: Ditemukan skor tinggi (SR=4) pada item "Pemalu" dan "Mudah merasa bersalah". Selain itu, ditemukan skor sedang (KD=3) pada "Mudah merasa tegang" dan "Suasana hati/perasaan mudah berubah".
- Aspek Sosial: Ditemukan skor sedang (KD=3) pada item "Menghindari orang lain" dan "Bergantung pada bantuan orang lain".
- Aspek Perilaku: Ditemukan skor sedang (KD=3) pada item "Menuntut banyak perhatian" dan "Gelisah saat duduk".
- Data Skrining Umum: Temuan ini dikonfirmasi oleh data skrining yang mencatat "Ya" pada item "Tidak suka menulis dan membaca" dan "Mudah marah dan tersinggung" (Pernyataan B), serta "Ya" pada "Konsentrasi kurang/tidak lama sekitar kurang dari 15 menit" (Pernyataan C1).

Temuan utama penelitian ini menunjukkan adanya diskrepansi signifikan antara kemampuan kognitif umum subjek (AR) dengan performa spesifiknya dalam menulis. Berdasarkan hasil pengujian, hambatan motorik halus yang dialami oleh subjek AR tidak berkorelasi dengan adanya defisit kognitif umum. Analisis data dari kuisioner dan skrining menunjukkan bahwa subjek memperoleh skor "Sering" (4) untuk item "Kesulitan dalam menulis" dan secara konsisten menunjukkan penolakan ("Ya") terhadap aktivitas menulis. Secara emosional, subjek menunjukkan tingkat kecemasan yang tinggi, diindikasikan oleh skor "Sering" (4) pada "Pemalu" dan "Mudah merasa bersalah". Selain itu, terdapat manifestasi fisik dari ketegangan, yaitu skor "Kadang-kadang" (3) pada item "Mudah merasa tegang" dan "Gelisah saat duduk". Lebih lanjut, aspek perilaku dan sosial menunjukkan adanya kebutuhan akan dukungan eksternal, dengan skor "Kadang-kadang" (3) pada "Bergantung pada bantuan orang lain" dan "Menuntut banyak perhatian," serta respons "Ya" pada "Mudah marah dan tersinggung." Data ini secara kolektif mengindikasikan bahwa hambatan menulis subjek lebih kuat berkorelasi dengan faktor sosio-emosional dan perilaku daripada faktor kognitif.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini berfokus pada interpretasi korelasi antara temuan-temuan yang telah dilaporkan. Skor tinggi pada "Kesulitan dalam menulis" dan respons "Tidak suka menulis" mengindikasikan adanya perilaku menghindar (*avoidance behavior*) terhadap tugas menulis. Perilaku penghindaran ini diyakini berakar pada aspek emosi subjek. Kecemasan terhadap performa akademik (*academic anxiety*) ditunjukkan secara kuat melalui skor "Sering" pada "Pemalu" dan "Mudah merasa bersalah."

Kecemasan ini terbukti bermanifestasi secara fisik, sesuai dengan temuan Syafii (2020). Manifestasi fisik ini dikenal sebagai kecemasan somatik (*somatic anxiety*). Literatur terkini mengonfirmasi bahwa kecemasan menulis terbagi menjadi kecemasan kognitif, kecemasan somatik, dan perilaku menghindar (Cheng, 2004, dalam Jasman et al., 2023; Fajaryani et al., 2024). Dalam kasus subjek AR, manifestasi fisik ini terlihat dari skor "Gelisah saat duduk" dan "Mudah merasa tegang," yang merupakan reaksi fisik umum seperti peningkatan ketegangan otot, berkeringat, atau kegelisahan saat menghadapi tugas menulis (Sison, n.d.; Jasman et al., 2023). Ketegangan otot ini secara langsung menghambat koordinasi motorik halus yang esensial untuk menulis dengan lancar dan rapi, sehingga menciptakan siklus negatif antara tekanan emosional dan performa motorik.

Korelasi ini diperkuat oleh temuan perilaku *seeking help* dan *attention* (Bergantung pada bantuan orang lain dan Menuntut banyak perhatian), yang diinterpretasikan sebagai strategi subjek untuk mengalihkan diri dari tugas menulis yang memicu kecemasan. Temuan dari literatur terbaru juga menekankan bahwa faktor sosio-emosional, seperti kesejahteraan emosional, sangat penting—tidak hanya untuk kesiapan sekolah, tetapi juga sebagai prediktor penting dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak (Malone et al., 2022; Özkür, 2020). Ini mendukung kesimpulan bahwa kesulitan menulis subjek AR adalah isu psiko-motorik, bukan kognitif-motorik.

Oleh karena itu, implikasi intervensi harus bersifat holistik. Intervensi motorik murni tidak akan efektif karena tidak mengatasi akar permasalahan kecemasan sosio-emosional. Pendekatan yang dibutuhkan harus mengintegrasikan teknik relaksasi untuk mengatasi manifestasi fisik ("Gelisah saat duduk" dan "Mudah merasa tegang") dan membangun kepercayaan diri untuk menanggulangi kecemasan sosio-emosional subjek, sejalan dengan saran bahwa strategi manajemen fisik (termasuk latihan relaksasi) adalah komponen penting dalam mengatasi kecemasan menulis (Jasman et al., 2023; Tody et al., 2024).

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat korelasi kuat antara hambatan motorik halus (menulis) dengan aspek sosio-emosional dan perilaku pada subjek penelitian. Meskipun subjek memiliki profil kognitif umum yang sangat baik dan masuk dalam kategori "Tidak Perlu Pendampingan" (TPP), ditemukan hambatan menulis yang spesifik dan sering terjadi (Skor 4).

Hambatan menulis ini tidak berdiri sendiri, melainkan ditemukan berkorelasi erat dengan faktor-faktor emosional seperti "Pemalu" (SR), "Mudah merasa bersalah" (SR), dan "Mudah merasa tegang" (KD), serta faktor perilaku seperti "Gelisah saat duduk" (KD). Temuan ini menggarisbawahi pentingnya penggunaan data deteksi dini multi-aspek. Disarankan bagi pendidik dan praktisi untuk tidak hanya melihat hambatan menulis sebagai masalah motorik atau kognitif, tetapi juga melakukan asesmen mendalam pada aspek sosio-emosional sebagai faktor korelasional yang mungkin mendasari dan memerlukan intervensi yang terintegrasi.

E. Catatan

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah SDN 1 Teros, wali kelas 6A, dan orang tua siswa yang telah berpartisipasi dan memberikan data yang diperlukan untuk penelitian ini.

F. Referensi

- American Psychiatric Association. (2022). Diagnostic and statistical manual of mental disorders (5th ed., text rev.). Washington, DC: Author.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- De Smedt, F. (2019). Beyond bad handwriting: A broader perspective on writing difficulties. In Cognitive and neuropsychological approaches to learning disabilities (pp. 235-251). Routledge.
- Fajaryani et al., 2024 (Ganti dengan nama penulis lengkap, judul, jurnal, volume, dan halaman)
- García-Martínez, I., Díaz-Simal, P., & Mañan-Pacheco, G. (2022). The relationship between writing anxiety, writing self-efficacy, and writing performance: A systematic review. *Educational Research Review*, 35, 100424.
- Graham, S. (2018). A revised developmental model of the writing process. In *The Routledge handbook of writing development* (pp. 11-25). Routledge.
- Jasman, A. et al. (2023). What Lies Beneath Writer's Block? Exploring the Dimensions of Writing Anxiety. [Nama Jurnal]...
- Jones, S. (2021). Rethinking handwriting intervention: A guide for OTs and teachers. *Journal of Occupational Therapy, Schools, & Early Intervention*, 14(2), 159-173.
- Malone et al. (2022). Fine Motor Skills, Executive Function, and School Readiness in Preschoolers with Externalizing Behavior Problems. [Nama Jurnal]...
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Özkür, M. (2020). [Judul Penelitian FMS dan Sosial Emosional].

- Saldaña, J. (2021). *The coding manual for qualitative researchers* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832.
- Sison, M. (n.d.). [Judul Artikel/Laporan mengenai Kecemasan Menulis].
- Syafii, R., Syam, F., & Syafira, A. (2020). Writing Anxiety in Indonesian EFL Students: Causes, Manifestations, and Strategies to Cope. *Journal of Language Teaching and Research*, 11(6), 940–949.
- Tody, S. et al. (2024). The Effectiveness of Expressive Writing Therapy on Anxiety Levels in School-Age Children Undergoing Hospitalization.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Zhang, H., Zheng, L., & Liu, G. (2020). Writing anxiety in young EFL learners: A mixed-methods study. *Frontiers in Psychology*, 11, 569335.